

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. BEI merupakan salah satu tempat transaksi perdagangan saham dari berbagai jenis perusahaan yang ada di Indonesia.

Perusahaan publik yang terdaftar di BEI dibagi menjadi 3 sektor besar, yaitu sektor utama yang menghasilkan bahan baku/industri pengelola sumber daya alam, kemudian sektor manufaktur dan yang terakhir sektor jasa. Sektor jasa merupakan sektor ketiga dari semua sektor yang ada pada BEI. Perusahaan sektor jasa pada BEI meliputi; perusahaan jasa sektor *property* dan *real estate*, perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, perusahaan jasa sektor keuangan, dan yang terakhir adalah perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa, dan investasi.

Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi adalah sektor yang bergerak dalam bidang energi, jalan tol, telekomunikasi, dan konstruksi non bangunan. Pada tahun 2016 tercatat sebanyak 60 perusahaan dengan pembagian pada sub sektor energi sebanyak 7 perusahaan, sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan, dan sejenisnya sebanyak 3 perusahaan, sub sektor telekomunikasi sebanyak 6 perusahaan, sub sektor transportasi 35 perusahaan, serta sub sektor konstruksi non bangunan sebanyak 9 perusahaan.

Menurut catatan Bank Dunia, terdapat beberapa sektor yang dapat menjadi andalan Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor jasa merupakan salah satu pendorong pertumbuhan yang paling menjanjikan. Sektor ini memiliki kontribusi yang meningkat terhadap perekonomian dan perdagangan Indonesia. Pentingnya sektor jasa bagi pertumbuhan ekonomi

diperjelas oleh keterkaitan ke depan yang kuat ke seluruh sektor perekonomian lainnya. ([www.economy.okezone.com](http://www.economy.okezone.com))

Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi merupakan salah satu dari bagian sektor jasa. Pembangunan infrastruktur merupakan jantung pertumbuhan ekonomi nasional. Infrastruktur menjadi salah satu aspek penting dan vital untuk mempercepat pembangunan ekonomi. Lebih dari itu, infrastruktur juga merupakan salah satu faktor penentu dalam pemerataan pembangunan dan kesejahteraan. Satu keharusan bagi pemerintah di negara berkembang untuk menetapkan alokasi anggaran yang cukup besar untuk membangun infrastruktur. Tanpa komitmen yang kuat, negara berkembang mungkin akan terjebak pada kondisi pertumbuhan yang stagnan. ([www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com))

Infrastruktur menjadi salah satu pilar penyokong pertumbuhan ekonomi nasional. Selain telah menggerakkan ekonomi riil, turut menyumbang pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, juga telah menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar. Sektor konstruksi, pada tahun 2016 berada di posisi ketiga sumber pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan kontribusi 0,51% setelah sektor Industri pengolahan dan sektor perdagangan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), ekonomi Indonesia pada tahun 2016 tumbuh sebesar 5,02%, lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 sebesar 4,88%. (Badan Pusat Statistik).

Ketersediaan infrastruktur akan menjadi solusi atas masalah-masalah dasar yang berkaitan dengan kemiskinan dan kesenjangan yang selama ini membelenggu sebagian penduduk Indonesia. Saat ini terus dilakukan percepatan pembangunan infrastruktur, khususnya dari Wilayah Timur Indonesia dan daerah pinggiran atau wilayah terdepan Indonesia, guna pemerataan ekonomi dan juga menurunkan ketimpangan ekonomi antar daerah. ([www.setkab.go.id](http://www.setkab.go.id))

Dengan semakin gencarnya pembangunan infrastruktur di luar Jawa saat ini, maka di tahun-tahun mendatang proporsi investasi di luar Jawa tentu dapat meningkat lebih besar lagi. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 mengenai peningkatan investasi dan proyek yang telah dibangun pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi di luar Jawa.

**Tabel 1.1**  
**Peningkatan Investasi dan Proyek pada Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi**

Wilayah	Investasi		Proyek	
	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2014	Tahun 2015
Papua dan Maluku	Rp17 triliun	Rp19 triliun	170 Proyek	406 Proyek
Sulawesi	Rp29 triliun	Rp33 triliun	374 Proyek	1.255 Proyek
Sumatera	Rp71 triliun	Rp84 triliun	1.326 Proyek	2.823 Proyek
Kalimantan	Rp72 triliun	Rp93 triliun	714 Proyek	1.628 Proyek

*www.presidenri.go.id*

Dari data yang didapatkan, sektor infrastruktur merupakan salah satu hal yang dilihat oleh mata para investor global karena sektor ini terkait langsung dengan masyarakat, seperti jalan tol, bandara, dan pelabuhan. Dalam dua tahun terakhir di Indonesia sedang melakukan pembangunan infrastruktur secara besar-besaran. Hal tersebut dapat dilihat dari akuisisi yang secara efektif berjalan, keseriusan pemerintah dalam melakukan perkembangan di sektor infrastruktur telah tergambarkan, serta layanan *one stop service* (pelayanan terpadu satu pintu) untuk izin usaha serta pembangunan pembangkit listrik membuat sektor tersebut kian menarik di mata para investor. Pada tahun 2017, menurut data yang diperoleh dari IHSG sektor infrastruktur, transportasi dan utilitas tumbuh 1,41%. (www.bisnis.liputan6.com)

Penelitian ini terspesialisasi pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2016. Alasan peneliti menggunakan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi adalah sektor infrastruktur memang merupakan salah satu sektor andalan untuk memacu tingkat pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang produktif tidak mungkin dicapai apabila tidak didukung ketersediaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang memadai. Oleh sebab itu sektor infrastruktur, utilitas, dan

transportasi merupakan kunci bagi pertumbuhan ekonomi, termasuk pemerataan pembangunan.

## 1.2 Latar Belakang

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan posisi keuangan (Harahap, 2008:105). Kinerja manajemen suatu perusahaan dapat ditunjukkan melalui penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan oleh beberapa pihak seperti: manajemen, calon investor, investor, kreditor, dan pemerintah. Kepentingan pribadi mungkin mempengaruhi laporan keuangan, sementara pengguna laporan keuangan sangat membutuhkan laporan keuangan yang bisa dipercaya. (Singgih dan Bawono dalam Eriansyah)

Untuk memberikan jaminan, bahwa laporan keuangan yang disajikan sudah relevan dan *reliable*, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan seluruh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan maka laporan keuangan harus diaudit oleh seorang auditor. Pemeriksaan yang dilakukan auditor harus bersifat objektif dan independen. Auditor dituntut untuk senantiasa meningkatkan kompetensi dan profesionalisme agar dapat memenuhi kebutuhan pengguna jasa dan mengemban kepercayaan publik. Seorang auditor atau Akuntan Publik dalam pemberian jasanya harus melalui Kantor Akuntan Publik (KAP).

Klien membutuhkan jasa seorang auditor untuk mengaudit laporan keuangannya dan kemudian diharapkan auditor memberikan suatu opini auditnya. Opini harus didasarkan atas pemeriksaan yang dilaksanakan sesuai dengan norma pemeriksaan akuntan dan atas temuan-temuannya. Hasil pemeriksaan akuntan tertuang dalam suatu laporan yang menyatakan bahwa apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Salim dan Rahayu, 2014). Sementara imbalan atas jasa auditor yang diperoleh dari sisi klien disebut sebagai *audit fee*. Independensi seorang auditor bisa terancam jika terjadi hubungan kerjasama yang lama antara auditor dengan klien.

Keadaan tersebut dapat menciptakan kesetiaan yang kuat dan pada akhirnya dapat mempengaruhi sikap mental dan opini auditor (Aprilia, 2013).

Untuk mencegah hilangnya independensi auditor maka diberlakukannya *auditor switching*. *Auditor switching* adalah pergantian KAP yang memiliki sifat *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela). *Auditor switching* yang bersifat *mandatory* adalah pergantian KAP diatur oleh regulasi yang bertujuan untuk meningkatkan independensi auditor sehingga dapat meningkatkan kualitas audit terhadap laporan keuangan (Bloun dalam Mahindrayogi, 2016). Penerapan regulasi di Indonesia mengenai *auditor switching* diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17 Tahun 2008 pasal 3 yang menyatakan :

- (1) Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.
- (2) Akuntan Publik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

Kemudian diperbarui dalam Peraturan Pemerintah No 20 Tahun 2015 pasal 11 pada ayat 1 dan 3 yang menyatakan :

- (1) Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.
- (2) Entitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:
  - a. Industri di sektor Pasar Modal;
  - b. Bank umum;
  - c. Dana pensiun;
  - d. Perusahaan asuransi/reasuransi; atau
  - e. Badan Usaha Milik Negara;

- (3) Pembatasan pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) juga berlaku bagi Akuntan Publik yang merupakan Pihak Terasosiasi.
- (4) Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan regulasi terdahulu dengan yang baru adalah jasa audit yang diberikan oleh seorang Akuntan Publik yang semula hanya tiga tahun buku berturut-turut dan seorang Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut. Kemudian peraturan tersebut diperbarui menjadi jasa audit yang diberikan oleh seorang Akuntan Publik paling lama lima tahun buku berturut-turut, kemudian seorang Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasanya kepada klien setelah dua tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut.

Peraturan tersebut merupakan salah satu bentuk campur tangan dari pemerintah adanya peraturan yang mewajibkan adanya rotasi auditor. Karena pemerintah sebagai pihak regulator yang dapat memberikan pelayanan fasilitas dan keadilan bagi kepentingan semua pihak baik pihak perusahaan, pihak auditor, pihak eksternal maupun pihak pemerintah (Aprianti, 2016). Dengan adanya regulasi tersebut, maka ada pembatasan masa pemberian jasa dan keharusan melakukan rotasi KAP oleh suatu perusahaan.

Sedangkan *auditor switching* secara *voluntary* (sukarela), maka faktor-faktor penyebab dapat berasal dari sisi klien dan dari sisi auditor. Permasalahan muncul ketika suatu perusahaan mengganti KAP atas keinginan perusahaan itu sendiri (*voluntary*). Sampai saat ini, masih muncul pertanyaan mengapa perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Di Indonesia, masih terdapat perusahaan yang melakukan perpindahan auditor secara *voluntary* (sukarela). Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus perpindahan auditor di Indonesia.

Sampai saat ini, masih terdapat perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary* (sukarela). Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary* (sukarela) pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Berikut daftar perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara sukarela pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi.

**Tabel 1.2**

**Perusahaan yang Melakukan Auditor Switching secara Voluntary (Sukarela) pada Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Tercatat di BEI**

**Periode Tahun 2010-2016**

Kode	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
LAPD	RSM ; Aryanto, Amir Jusuf, Mawar & Saptono	RSM ; Aryanto, Amir Jusuf, Mawar & Saptono	UHY ; Hananta Budianto & Rekan	UHY ; Hanan ta Budianto & Rekan	UHY ; Hananta Budianto & Rekan	Kreston; Hendra winata, Eddy Sidharta & Tanzil	Kreston ; Hendrawi nata, Eddy Sidharta & Tanzil
CMNP	Crowe Horwath Kosasih, Nurdiya wan, Tjahjo & Rekan	Crowe Horwath Kosasih, Nurdiya wan, Tjahjo & Rekan	Crowe Horwath Kosasih, Nurdiya wan, Tjahjo & Rekan	Crowe Horwath; Kosasih, Nurdiya wan, Tjahjo & Rekan	EY ; Purwan- tono, Suher- man & Surja	Crowe Horwath ; Kosasih, Nurdiya wan, Tjahjo & Rekan	Crowe Horwath ; Kosasih, Nurdiya wan, Tjahjo & Rekan
JSMR	HLB ; Hadori Sugiarto Adi & Rekan	HLB ; Hadori Sugiarto Adi	RSM AAJ ; Aryanto, Amir Jusuf, Mawar & Saptono	RSM AAJ ; Aryan- to, Amir Jusuf, Mawar &	RSM AAJ ; Aryanto, Amir Jusuf, Mawar & Saptono	EY ; Purwan- tono, Sungko- ro & Surja	EY ; Purwanto- no, Sunggoro & Surja

(bersambung)

(sambungan)

				Sapto- no			
IATA	Crowe Howarth Kosasih, Nurdiya man, Tjahjo & Rekan	Crowe Howarth Kosasih, Nurdiya man, Tjahjo & Rekan	Crowe Howarth Kosasih, Nurdiya man, Tjahjo & Rekan	IEC Net ; Asep Rah- man- syah & Rekan	NNS ; Noor Salim, Nur Sehan & Sinaraha rja	NNS ; Noor Salim, Nur Sehan & Sinaraha rja	Noor Salim & Rekan
INDX	HS&R ; Hertan- to, Sidik, & Rekan	Baker Tilly Net ; Johan Malond a Mustika & Rekan	Baker Tilly Net ; Johan Malond a Mustika & Rekan	Baker Tilly Net ; Johan Malon da Mustik a & Rekan	Baker Tilly Net ; Johan Malond a Mustika & Rekan	Baker Tilly Net ; Johan Malond a Mustika & Rekan	Baker Tilly Net ; Johan Malonda Mustika & Rekan
SAFE	Rasin, Ichwan, & Rekan	Santoso & Rekan	Santoso & Rekan	Santo- so & Rekan	Suganda Akna Suhri & Rekan	BWP ; Budi- man, Wawan, Pamudji & Rekan	Jimmy & Budhi ; Jimmy Budhi & Rekan
TMAS	Grant Thorn- ton ; Hendra winata Gani & Hidayat	EY ; Purwan- tono, Suherm an, Surja	EY ; Purwan- tono, Suherm an, Surja	EY ; Purwa- wanto no, Suher man, Surja	EY ; Purwan- tono, Suherm an, Surja	EY ; Purwan- tono, Sungkor o, Surja	EY ; Purwanto no, Sungkoro, Surja
TRAM	Moore Stephen Mulya- min Sensi	Moore Stephen Mulya- min Sensi Suryan-	EY ; Purwant antono, Suhar- man & Surja	EY ; Purwa ntanto no, Suhar-	Arman Hendi- yanto & Rekan	Arman Hendi- yanto & Rekan	Arman Hendi- yanto & Rekan

(bersambung)

(sambungan)

	Suryan- to	to & Lianny		man & Surja			
TRUB	BDO ; Tanubra ta Sutanto Fahmi & Rekan	BDO ; Tanubra ta Sutanto Fahmi & Rekan	BDO ; Tanubra ta Sutanto Fahmi & Rekan	BDO ; Tanub rata Sutant o Fahmi & Rekan	BDO ; Tanubra ta Sutanto Fahmi & Rekan	Noor Salim, Nurseha n & Sinaraha dja	Liasta, Nirwan, Syafruddi n & Rekan

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2017. Data olahan penulis)

Dapat dilihat pada Tabel 1.2 terdapat 9 perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary* (sukarela). Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016 yang terdapat pada situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penulis mengambil sektor jasa dalam penelitian ini khususnya pada perusahaan diatas yang termasuk kedalam sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi periode tahun 2010-2016.

Kasus yang menunjukkan adanya *auditor switching* secara *voluntary* di Indonesia adalah pada tahun 2015 PT Inovisi Infracom Tbk mendapat sanksi penghentian sementara (suspensi) perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Sanksi ini diberikan karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014.

Karena adanya kesalahan dalam pelaporan laporan keuangan perusahaan tersebut, maka KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut dan mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas yang menyatakan bahwa penjualan perusahaan mengalami penurunan yang relatif besar dibandingkan tahun sebelumnya yaitu dari Rp 1.667.819.207.326 turun menjadi Rp 31.555.694.146 serta pengakuan kerugian yang relatif besar atas divestasi Entitas Anak, penurunan nilai investasi pada perusahaan asosiasi, penghapusan asset eksplorasi. Dampak dari kedua hal tersebut dalam tahun berjalan perusahaan membukukan kerugian komprehensif sebesar Rp 1.790.992.856.062 yang berdampak menimbulkan defisit sebesar Rp 248.215.207.685. Kondisi tersebut mengidentifikasi adanya suatu

ketidakpastian yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Kemudian Perusahaan investasi tersebut menunjuk Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan rekan) untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya. Pergantian KAP dilakukan agar kualitas penyampaian laporan keuangan Perseroan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku.

Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan pergantian auditor maupun KAP tidak berdasarkan regulasi yang berlaku. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan *auditor switching* secara *voluntary* menarik untuk dikaji, hal ini disebabkan karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi pergantian auditor maupun KAP.

Opini auditor atas laporan keuangan menyatakan apakah laporan keuangan yang disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Dengan demikian auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya. Isu opini audit sering digunakan sebagai alasan oleh manajemen untuk mengganti KAP yang secara regulasi masih boleh melakukan audit di perusahaan yang bersangkutan. Kondisi ini muncul pada saat perusahaan klien tidak setuju dengan opini audit sebelumnya atau opini audit yang akan datang (Salim dan Rahayu, 2014). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Solo Wea dan Murdiawati (2015) opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini sejalan dengan penelitian Eriansyah (2016) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan Faradila dan Yahya (2016) berhasil membuktikan adanya pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*.

*Audit fee* adalah pemberian imbalan atas jasa audit kepada auditor maupun KAP. Saat auditor pertama kali mengaudit satu klien, yang pertama kali harus dilakukan adalah memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien. Bagi auditor yang sama sekali tidak paham dengan kedua masalah itu, maka biaya start up menjadi tinggi sehingga dapat menaikkan *audit fee* (Pradhana 2015). Perusahaan yang sering melakukan *auditor switching*, dapat meningkatkan *audit fee*. Penelitian

yang dilakukan oleh Pradhana (2015) menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Handini (2017) bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Astrini dan Muid (2013) menyatakan manajemen lebih sering mengganti auditornya karena faktor kepercayaan. Manajemen akan memberhentikan auditornya secara *voluntary* apabila auditor tersebut tidak dapat memberikan opini yang diharapkan perusahaan dan akan mencari KAP yang selaras dengan kebutuhan perusahaannya. Adanya manajemen yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan kantor akuntan publik. Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat (Suryanti, 2014). Analisis yang dilakukan oleh Solo Wea dan Murdiawati (2015) berhasil menunjukkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan menurut penelitian Kurniaty, Amir Hasan, Yuneita Anisma (2014) tidak menunjukkan adanya pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Agus R. Sartono, 2010:122). Rasio profitabilitas selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Hery, 2016:192). Pertumbuhan perusahaan yang diprosikan menggunakan rasio profitabilitas yaitu perubahan *Return On Asset* (ROA) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching* (Wijaya, 2011). Untuk menarik para investor agar menanamkan modal pada suatu perusahaan, maka pertumbuhan perusahaan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan, hal ini ditandai dengan peningkatan laba selama periode tertentu. Dengan adanya tingkat profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan tersebut mengalami peningkatan laba. Hal ini berkaitan erat dengan pergantian KAP, perusahaan akan mengganti KAP yang memiliki reputasi lebih baik agar diharapkan KAP yang baru lebih berkompeten dan mampu mengaudit perusahaannya yang memiliki nilai asset yang besar. Penelitian yang dilakukan

Arsih dan Anisyukurillah (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Shaputro (2016) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Adanya inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali variabel-variabel seperti opini audit, *audit fee*, pergantian manajemen dan profitabilitas yang mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*. Perbedaan pada penelitian sebelumnya adalah peneliti menggunakan objek penelitian dan waktu yang berbeda maka akan menunjukkan hasil empiris yang berbeda.

Dari uraian latar belakang terdahulu maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Opini Audit, *Audit Fee*, Pergantian Manajemen, dan Profitabilitas terhadap *Auditor Switching*.” (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2016).**

### **1.3 Rumusan Masalah**

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Kinerja manajemen suatu perusahaan dapat di tunjukkan melalui penyajian laporan keuangan. Jasa akuntan publik sangat diperlukan untuk memeriksa laporan keuangan guna memperoleh opini audit yang berguna untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dalam menjalankan tugasnya, seorang akuntan publik harus memiliki sikap objektif dan independen. Untuk mencegah hilangnya independensi auditor maka diberlakukannya *auditor switching*. *Auditor switching* adalah pergantian KAP maupun auditor yang memiliki sifat *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela). *Auditor switching* yang bersifat *mandatory* adalah pergantian auditor yang diatur oleh regulasi. Sedangkan *auditor switching* secara *voluntary* adalah pergantian auditor yang dilakukan secara sukarela.

Pada kenyataannya, di Indonesia masih ditemukan kasus pergantian auditor secara sukarela seperti fenomena yang diangkat yaitu kasus yang terjadi

pada PT Inovisi Tbk. Pada perusahaan ini ditemukan banyak kesalahan dalam laporan keuangan tahun 2013, akibat dari kesalahan tersebut, KAP yang mengaudit PT Inovisi, yaitu KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas. Dengan alasan untuk meningkatkan kualitas penyampaian laporan keuangan Perseroan sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku, PT Inovisi mengganti KAP dengan menunjuk KAP Kreston Internasional (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan rekan) untuk mengaudit laporan keuangan tahun 2014.

Beberapa penelitian telah dilakukan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi *auditor switching* yang mana banyak menyoroti pada pengaruh opini audit, *audit fee*, pergantian manajemen dan profitabilitas. Pemilihan variabel independen ini dilakukan karena masih terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya sehingga masih relevan untuk dikaji kembali mengenai faktor yang mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary* (sukarela), yaitu opini audit, *audit fee*, pergantian manajemen, dan profitabilitas.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka adapun pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana opini audit, *audit fee*, pergantian manajemen, profitabilitas, dan *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2016?
2. Bagaimana pengaruh opini audit, *audit fee*, pergantian manajemen, dan profitabilitas secara simultan terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2016?
3. Bagaimana pengaruh parsial dari :
  - a) Opini audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2016?

- b) *Audit fee* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2016?
- c) Pergantian manajemen terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2016?
- d) Profitabilitas terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2016?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui opini audit, *audit fee*, pergantian manajemen, profitabilitas, dan *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh opini audit, *audit fee*, pergantian manajemen, dan profitabilitas terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh parsial dari:
  - a) Opini audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2016.
  - b) *Audit fee* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2016.
  - c) Pergantian manajemen terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2016.

- d) Profitabilitas terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2016.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian pengaruh opini audit, *audit fee*, pergantian manajemen, dan profitabilitas terhadap *auditor switching* ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya, mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pengetahuan akuntansi yaitu kegiatan pengauditan khususnya mengenai *auditor switching* secara *voluntary*.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang meliputi:

1. Bagi Profesi auditor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi mengenai pengaruh opini audit, *audit fee*, pergantian manajemen, dan profitabilitas terhadap keputusan *auditor switching*.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan perusahaan dalam melakukan *auditor switching*.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Variabel Penelitian**

Dalam penelitian menggunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan empat variabel bebas (independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditor switching*. Variabel independen yang digunakan untuk meneliti pengaruh *auditor switching* adalah opini audit, *audit fee*, pergantian manajemen, dan profitabilitas. Penelitian ini mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang diprediksi akan mempengaruhi *auditor switching*.

### **1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

### **1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2017 sampai dengan bulan Desember 2017. Periode penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2016.

## **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Untuk memberikan gambaran tentang penulisan tugas akhir, maka perlu dibuat sistematika penulisan dengan rincian sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang berhubungan dengan fenomena yang diangkat untuk menjadi pokok bahasan, rumusan masalah yang menjabarkan identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktik, ruang lingkup penelitian yang berisi batasan dan cakupan penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang memuat tinjauan pustaka penelitian, penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang menjawab atau menjelaskan masalah penelitian. Pada bab ini menguraikan tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, serta validitas dan reliabilitas.

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang diuraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Setiap aspek pembahasannya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan diikuti oleh penarikan kesimpulan yang dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian serupa di masa yang akan datang.

**Halaman ini sengaja dikosongkan**